

KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *MEREKA BILANG SAYA MONYET!* KARYA DJENAR MAESA AYU

Oleh:

Marnis¹, Harris Effendi Thahar², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: marnis_sari@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the kinds of unfair in gender found in short stories collections book Mereka Bilang SayaMonyet! karya Djenar Maesa Ayu. This research will be a qualitative research by using descriptive method. Analysing of data is done descriptively. Based on purpose sampling, five short stories will be discussed, such as, "Lintah", "Durian", "Melukis Jendela", "Menepis Harapan", dan "Wong Asu". Based on analysing of structure, these short stories; "Lintah" and "Melukis Jendela" use conventional plot, and "Durian", "Menepis Harapan", and "Wong Asu" use unconventional plot, the characters in the stories are described analytically and dramatically, the setting is about living in metropolis in 2000, and discussed point is about men's governance on women's sexuality. The conclusion is that these short stories show unfair in gender of women, such as strictness and stereotype. The strictness in short story "Lintah", "Durian", "Melukis Jendela", and "Wong Asu" is about violation of women. The strictness in short story "Menepis Harapan" is stereotype.

Kata kunci: ketidakadilan gender; kumpulan cerpen; mereka bilang saya monyet!

A. Pendahuluan

Permasalahan yang sering terjadi sekarang adalah penguasaan laki-laki atas seksualitas perempuan, berulang kali muncul di kehidupan sekarang. Kaum perempuan tidak mampu menggunakan kekuasaan mereka karena tidak bisa melepaskan diri dari dominasi kaum pria. Hal ini menyebabkan perempuan tertindas baik secara fisik maupun mental. Mitos bahwa seorang perempuan secara emosional maupun seksual akan tetap menjadi milik laki-laki tetap berkembang sampai sekarang, seperti terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan mempunyai banyak permasalahan yang sering tidak dipedulikan oleh kaum laki-laki seperti masalah perlakuan yang tidak setara dalam kehidupan. Dengan membahas dua *insan* yang berbeda ini, karya sastra dikemas pengarang menjadi sesuatu yang unik dan menarik.

Mereka Bilang, Saya Monyet! merupakan sebuah kumpulan cerpen yang mengisahkan permasalahan perempuan-perempuan yang seksualitas dikuasai oleh laki-laki yang haus akan seks. Hal yang sangat menarik dari *Mereka Bilang, Saya Monyet!* adalah pengarang berusaha menggambarkan pertentangan tokoh terhadap hal yang dialaminya. Hal tersebut terlihat dari penokohnya.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pada dasarnya ada dua fokus dalam penelitian ini, yaitu struktur dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu. Hal ini disebabkan studi sastra harus dimulai dari analisis struktur. Goldmann (dalam Atmazaki, 2005:78) menegaskan bahwa setiap karya sastra harus digali dengan cermat berdasarkan strukturnya karena struktur itu mewakili pandangan dunia pengarang sebagai wakil golongan masyarakatnya. Menurut Satyagraha Hoerip (dalam Semi, 1988:34), cerita pendek adalah karakter yang "dijabarkan" lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu.

Menurut Oakley (dalam Relawaty, 2011:4), gender adalah perbedaan kebiasaan atau tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, dibuat oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri. Perbedaan perempuan dan laki-laki menurut gender didasarkan pada budaya yang berdasar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga konstruksi gender bisa berbeda antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2010) mengungkapkan bahwa perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2010) memberikan patokan atau ukuran sederhana yang dapat digunakan untuk mengukur apakah perbedaan gender itu menimbulkan ketidakadilan atau tidak adalah sebagai berikut,

a. Stereotype

Stereotype berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan. Contoh stereotip (label negatif) yang sering terjadi meliputi, 1) perempuan dianggap cengeng, suka digoda, 2) perempuan tidak rasional, emosional, 3) perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, 3) perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

b. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Karakter ini kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan lemah, dijadikan alasan oleh laki-laki untuk memperlakukan perempuan semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Contoh kekerasan yang sering terjadi yaitu, 1) kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya di dalam rumah tangga. 2) pemukulan, penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan, 3) pelecehan seksual, 4) eksploitasi seks terhadap perempuan dan pornografi.

c. Beban Ganda (*double burden*)

Beban ganda (*double burden*) maksudnya yaitu beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

d. Marjinalisasi

Marjinalisasi merupakan suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya, dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sektor publik), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut.

e. Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Sepanjang penghargaan sosial terhadap peran domestik dan reproduksi berbeda dengan peran publik dan reproduksi, sepanjang itu pula ketidakadilan masih berlangsung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme dan sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2003:49-50), karena strukturalisme mampu menggambarkan pemilik cerita, berarti strukturalisme, baik dalam sastra modern maupun sastra tradisional tetap akan berhubungan dengan hal-hal diluar struktur. Setiap unit struktur hanya akan bermakna jika dikaitkan dengan struktur lainnya. Lebih lanjut, Junus (dalam Atmazaki, 2005:59) menyatakan bahwa pandangan tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat berasal dari anggapan bahwa karya sastra adalah cermin keadaan suatu masyarakat atau cermin keadaan suatu zaman. Karya sastra adalah refleksi dan refraksi sosial yang membayangkan atau membiaskan kehidupan masyarakat. Kritik sastra mimetik menurut Atmazaki (2005:84) adalah kritik sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas dan dalam prakteknya sering disebut dengan **sosiologi sastra**.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan struktur kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu, baik struktur penceritaan, tokoh, latar, maupun tema dan amanat, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang diungkapkan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks. Oleh karena, itu peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisis struktur dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu.

C. Pembahasan

1. Struktur Cerpen-cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu

Sehubungan dengan pentingnya aspek pengungkapan dalam karya sastra maka struktur sangat menentukan kualitas sebuah karya sastra. Kekuatan sebuah cerpen terletak pada harmonisasi unsur-unsur struktur, yaitu penceritaan, penokohan dan pelataran. Berikut ini akan dibahas unsur-unsur stuktur tersebut secara berturut-turut.

Dilihat dari segi cerita, cerpen "Lintah" dan "Melukis Jendela" menggunakan alur konvensional, yang di dalam buku Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:29), dinyatakan bahwa peristiwa yang pertama/sebelumnya menjadi penyebab terjadinya peristiwa sesudahnya

sedangkan cerpen "Durian", "Menepis Harapan", dan "Wong Asu" menggunakan alur inkonvensional dengan metode sorot balik. Cerpen-cerpen ini sesuai dengan fiksi modern cenderung menggunakan alur inkonvensional, yakni pengarang menampilkan terlebih dahulu peristiwa yang akan diceritakan sesudahnya. Hal itu sesuai dengan pernyataan Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:29) bahwa alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya. Hal ini disebabkan pengarang ingin menggambarkan realitas yang kacau, maka pada dunia yang kacau tidak mungkin pengarang menyampaikan karya secara terstruktur, tetapi mesti lewat yang kacau pula.

Dilihat dari segi tokoh, penokohan dalam cerpen-cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu ini, digambarkan secara analitik atau langsung dan dramatik atau tidak langsung. Penggambaran watak tokoh sering juga terjadi melalui dialog atau percakapan antartokoh dan melalui cerita tokoh lain. Dari gambaran tersebut, pembaca bisa menyimpulkan mana tokoh yang berkarakter putih dan yang berkarakter hitam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:11) bahwa dalam hal pemaparan keadaan psikis tokoh, fiksi cenderung menggunakan teknik langsung dan tidak langsung. Disamping memberi tahu keadaan psikis tokoh cerita, pengarang sering pula menyerahkan kepada pembaca untuk menyimpulkan dari perilaku dan ucapan tokoh tersebut. Pengarang menjadikan karyanya menjadi sangat bermutu karena pilihan katanya.

Diteliti dari segi latar, ada beberapa tempat yang mendukung penceritaan dalam cerpen-cerpen ini. Namun, pengarang tidak memaparkan kota besar tempat terjadinya peristiwa. Pengarang menyebutkan bahwa peristiwa terjadi di lingkungan tokoh, sebagai latar tempat. Latar waktu dalam cerita yaitu berkisar tahun 1999 sampai 2002. Kebebasan terhadap perempuan membuat perempuan terjerumus ke lembah hitam sebagai latar budaya. Hal ini didukung oleh pendapat Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:11) bahwa fiksi cenderung merinci gambaran dan struktur kultur cerita secara eksplisit. Pada cerpen, ditemukan pemaparan tentang waktu dan keberadaan tentang waktu dan keberadaan tokoh digambarkan hingga mencapai satu halaman. Begitu juga penggambaran tempat, suasana, dan penanda kultur cerita.

Dari cerita-cerita pada lima cerpen yang dibahas ini ditemukan tema, yakni penguasaan laki-laki atas seksualitas perempuan. Tema ini diusung pengarang setelah melihat berbagai fenomena kehidupan yang ditemuinya. Dari tema tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat yang terkandung di dalam cerpen-cerpen ini adalah hormati dan jagalah kehormatan perempuan-perempuan yang ada di lingkungan sekitar terutama yang masih ada hubungan kerabat. Sangat berbeda dengan kenyataan yang ditemui di cerpen ini yaitu laki-laki berlaku semena-mena terhadap perempuan dengan melakukan pelecehan seksual dan perkosaan pada perempuan-perempuan di lingkungannya. Sebagai lingkungan yang baik, seharusnya laki-laki tidak boleh berbuat semena-mena terhadap perempuan baik dari segi fisik maupun mental.

2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu

Kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu memperlihatkan ketidakadilan gender (kekerasan dan *stereotype*) terhadap perempuan. Perempuan kerap kali mendapat perlakuan yang tidak wajar dari lingkungan terdekatnya seperti kakak laki-laki tua ayahnya (dalam cerpen "Durian"), pacar ibunya (dalam cerpen "Lintah"), teman-teman prianya (dalam cerpen "Melukis Jendela"), pacar gelapnya (dalam cerpen "Menepis Harapan"), dari anaknya (dalam cerpen "Wong Asu"). Perlakuan itu adalah kekerasan seksual meliputi pemerkosaan dan pelecehan seksual yang menyebabkan perempuan menderita konflik batin hingga pada akhirnya dia menjadi wanita yang tidak lagi punya harga diri yaitu mereka terjebak pada pergaulan bebas.

a. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual sebagai salah satu jenis kekerasan terselubung (*molestation*), menurut Fakhri (1996:19-20) adalah jika laki-laki memegang tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Ada banyak bentuk pelecehan seksual dan umum terjadi adalah *unwated attention from women*. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Namun, sesungguhnya bukanlah demikian karena tindakan kejahatan itu merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan. Selanjutnya, Fakhri (1996:20) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual. *Pertama*, menyampaikan lelucon vulgar dengan cara sangat ofensif. *Kedua*, membuat malu seseorang dengan omongan kotor. *Ketiga*, mengintrogasi seseorang tentang kegiatan seksualnya. *Keempat*, meminta imbalan seksual untuk mendapat sesuatu. *Kelima*, menyentuh bagian tubuh tanpa izin. Sesuai dengan pendapat Fakhri tersebut, pelecehan seksual yang terjadi pada cerpen "Lintah" dan "Melukis Jendela" adalah masuk pada kategori yang kelima. Pelecehan seksual memang kerap terjadi sejak dahulu hingga sekarang yang selalu menjadi hal yang sangat menakutkan oleh perempuan sehingga hal itu merupakan salah satu hambatan bagi perempuan untuk maju. Sesuai dengan pendapat Fakhri, dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* terdapat pelecehan seksual yaitu dalam cerpen yang berjudul "Lintah", seperti yang tergambar pada kutipan berikut,

Beberapa kali berhasil membelah diritanpa sepengetahuan ibu. Lintah makin menjadi-jadi. Ia lalu membelah dirinya menjadi tiga, empat bahkan lima. Dan kali ini sudah lagi tidak menyelip dalam kantung saya. Ia menyelip ke bawah baju saya. Yang satu menyelip ke pinggang saya. Yang satunya lagi menyelip ke perut saya dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil mengisapi darah saya. Saya semakin membenci lintah. Dan saya mulai membenci ibu. (hal. 15)

Pelecehan seksual pada cerpen "Lintah", dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap anak perempuan pacarnya. Seorang laki-laki dewasa yang seharusnya melindungi anak perempuan malah menghancurkan kehidupannya.

Pelecehan seksual juga terdapat pada cerpen "Melukis Jendela", yang terdapat dalam kutipan berikut,

Ia berkeluh kesah tentang teman-teman prianya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluannya sehingga menyebabkan terror dalam dirinya setiap berangkat ke sekolah. (hal. 31)

Pada cerpen "Melukis Jendela" ini, pelecehan seksual dilakukan oleh teman-teman pria tokoh perempuan di sekolahnya. Teman-teman yang seharusnya melindungi teman perempuannya sendiri.

b. Pemerkosaan

Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural dan karena tidak ada pilihan lain (Fakhri, 1996:17-18). Sesuai dengan pendapat Fakhri tersebut, pemerkosaan juga terdapat pada cerpen "Lintah", "Durian", dan "Wong Asu".

Pada cerpen "Lintah", anak perempuan diperkosa oleh pacar ibunya, seperti pada kutipan berikut,

Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari Lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu persatu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan

liur yang setiap tetesnya berubah menjadi Lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka menjadi merah. (Lintah, hal. 17)

Saya tidak berani mengadu, takut ibu akan marah seperti dulu. (hal. 15)

Pada cerpen "Lintah" ini, pemerkosaan terjadi disebabkan karena tokoh ketakutan dan keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural serta tidak ada pilihan lain. Tokoh perempuan yang bernama Maha ini diperkosa oleh pacar ibunya membuat dia sangat ketakutan. Dia sangat terpaksa dan tidak rela disetubuhi oleh pacar ibunya tetapi dia tidak bisa menghindar karena dia sangat lemah dan tidak kuasa melepaskan diri dari laki-laki tersebut.

Pada cerpen yang berjudul "Durian", tokoh perempuan (Hyza) diperkosa oleh kakak laki-laki tertua ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebagai anak tunggal, ia mewarisi hampir seluruh kekayaan keluarga dan sebagian kecil lainnya dihibahkan kepada kakak laki-laki tertua ayahnya yang juga ditunjuk sebagai wali. Wali yang ternyata menduri Hyza semenjak Hyza berumur sembilan tahun. (hal. 21)

Tokoh perempuan yang bernama Hyza ini juga diperkosa oleh segerombolan laki-laki-laki dilingkungan tempat Hyza tinggal. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Segerombolan laki-laki yang sedang mabuk di tepi kali menghadang dan memperkosanya bergantian, habis-habisan. (hal. 28)

Bukan hanya sampai di situ, kemudian Hyza juga harus melayani laki-laki yang menemukan karung yang dicarinya. Hyza terpaksa melayani laki-laki itu untuk bisa mendapatkan kembali karung yang berisi durian miliknya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Lalulaki-laki itu berkata "aku yang melihat karung itu lebih dulu. Aku yang memilikinya. Wilayah kali ini adalah milikku. Jika kamu menginginkan karung itu, kau harus menyeturubuhiku. (hal. 29)

Pada cerpen "Durian" ini, tokoh diperkosa oleh beberapa laki-laki. Perkosaan yang dilakukan kakak laki-laki tertua ayahnya pada saat Hyza berumur sembilan tahun ini disebabkan karena dia sangat ketakutan hingga tidak dapat melarikan diri dari laki-laki tersebut. Selain itu, Hyza diperkosa oleh segerombolan laki-laki yang mabuk disebabkan oleh keterpaksaan dan tidak rela dengan kejadian itu. Selanjutnya, Hyza juga harus melayani laki-laki yang mendapatkan durian miliknya. Hyza sebenarnya tidak rela tetapi dia tidak punya pilihan lain untuk bisa mendapatkan durian miliknya kembali.

Pada cerpen "Wong Asu", pemerkosaan terjadi antara ibu dan anak. Anak laki-lakinya tega memperkosa ibunya sendiri. Ibunya tidak bisa melepaskan diri dari anaknya karena ibu lebih lemah dari anaknya. Ibu sangat ketakutan dengan hal itu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

- Ia bercinta dengan ibunya lewat anus
- Lalu ia membunuh ibunya
- Ia memotong kelamin ibunya lalu memotong kelaminnya sendiri. Lantas ia menjahitkan kelamin ibunya di alat kemaluannya yang suah ia kebiri. (hal. 78-79)

Kutipan cerpen tersebut memperlihatkan kelakuan anak yang sangat kurang ajar. Seorang anak seharusnya menghormati dan menjaga ibunya.

c. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas terjadi pada cerpen yang berjudul "Lintah", "Durian" dan "Menepis Harapan". Pada cerpen "Melukis Jendela" juga terjadi ketidakadilan gender yaitu terjadi karena pelabelan negatif (*stereotype*) yang ditimpakan Glen (pacar gelap tokoh) terhadap perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2010), *stereotype* berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas

dasar anggapan gender. Namun, seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan. Sesuai pernyataan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tersebut, *stereotype* juga terjadi dalam cerpen "Melukis Jendela". Oleh karena *stereotype* itu, laki-laki dengan leluasa menggoda perempuan ini hingga perempuan itu tergoda dan jatuh pada pelukan laki-laki ini yang ternyata sudah mempunyai istri. Perempuan yang dijadikan pacar gelapnya oleh laki-laki tersebut rela melayani kebutuhan seksual laki-laki ini sehingga perbuatannya itu disebut dengan pergaulan bebas, seperti yang terdapat dalam cerpen yang berjudul "Melukis Jendela", pada kutipan berikut.

Ia teringat Glen, ...merindukan kehangatan tubuh Glen di atas tubuhnya. Merindukan banyak hal yang biasa mereka lakukan setiap hari, selain hari Sabtu dan Minggu. Hari Raya. Hari Besar. Hari Libur. Hari Keluarga. ... Ia sering membayangkan apa yang Glen lakukan bersama keluarganya. Mungkin saat ini ia sedang menghias pohon Natal bersama putri tunggal dan istrinya. ...tiba-tiba pandangannya mengabur, terhalang oleh genangan hangat air mata. (hal. 58)

Dalam hal pemerolehan dan pembelajaran di bidang pendidikan, sudah setara antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena perkembangan masalah dalam karya sastra sesuai dengan perkembangan yang ada dalam dunia nyata seperti dikemukakan oleh Suryani, dkk (2002:iii) bahwa masalah kesusteraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi sangat pesat. Hal itu membuktikan bahwa dalam karya sastra tidak selalu hanya rekaan tetapi juga terdapat kenyataan.

Pengarang tidak secara langsung mengatakan bahwa cerpen yang mempersalahkan gender tetapi pembacalah yang memahami bahwa cerpen memperlihatkan aspek gender. Aspek gender itu terjadi pada hubungan laki-laki dan perempuan. Pembaca dapat menangkap dimensi gender dari penceritaan, cara tokoh bertindak, dan berbicara tentang lawan jenisnya. Perbedaan-perbedaan, ketimpangan-ketimpangan peran perempuan dan laki-laki serta ketidakseimbangan kekuasaan dalam relasi sosial maka itulah yang dibahas dalam ketidakadilan gender, seperti yang terjadi pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*.

3. Implikasi Penelitian dalam Pelajaran Apresiasi Sastra

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada kelas VII, Standar Kompetensi yang termuat di dalamnya adalah mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen. Kompetensi Dasar adalah menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial. Indikator yang perlu dicapai adalah (1) siswa dapat mendata latar cerpen, dan (2) siswa dapat mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis struktur, diketahui bahwa cerpen "Lintah" dan "Melukis Jendela" menggunakan alur konvensional sedangkan cerpen "Durian", "Menepis Harapan", dan "Wong Asu" menggunakan alur inkonvensional, penokohan digambarkan secara analitis dan dramatis, serta ceritanya berlatarkan kehidupan kota metropolitan pada era tahun 2000-an. Dari analisis alur, penokohan, dan latar tersebut ditemukan tema, yakni penguasaan laki-laki atas seksualitas perempuan.

Kumpulan cerpen ini mengisahkan bahwa dilihat dari segi bentuk-bentuk ketidakadilan gender, terdapat kekerasan dan *stereotype*. Kekerasan terdapat pada cerpen "Lintah", "Durian", "Melukis Jendela", dan "Wong Asu" dan *stereotype* terdapat pada cerpen "Menepis Harapan". Kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan seksual yang mencakup pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mengajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, kepada guru bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan kemampuan dasar pengetahuan dibidang sastra serta dapat menumbuhkan kembangkan minat siswa dalam apresiasi sastra. *Kedua*, kepada pembaca yang tertarik meneliti gender diharapkan agar peneliti gender menggunakan objek yang berbeda dalam penelitian agar dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Ayu, Djenar Maesa. 2007. *Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2010. "Aplikasi Data dan Informasi PP dan KPA". <http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index>. Diunduh 25 Januari 2012.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: CV. Muara Indah.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suryani, Elis dkk. 2002. *Peran Wanita Sunda dalam Karya Sastra Sunda: Suatu Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Bahasa DPN.